

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab III mendeskripsikan tentang metode penelitian yang terdiri atas : metode penelitian, definisi operasional variabel, pengembangan instrumen pengumpul data, penentuan populasi dan sampel, serta teknik pengolahan dan analisis data.

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu: kuantitatif dan kualitatif. Bryman (Brannen, 1997 : 37) telah merumuskan tiga pendekatan pokok, yaitu: (1) pendekatan kualitatif sebagai penunjang penelitian kuantitatif, (2) pendekatan kuantitatif sebagai penunjang penelitian kualitatif, dan (3) kedua pendekatan diberikan penekanan yang setara. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan pertama (nomor 1), yaitu kualitatif sebagai penunjang data kuantitatif.

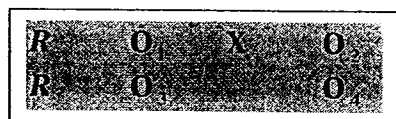
Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan (*research and development*). Prosedur penelitian ini digunakan dengan alasan karena penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan produk, sejalan dengan pendapat Borg and Gall (2003 : 571) yang mengemukakan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil pendidikan (*a process used to develop and validate educational product*). Hasil pendidikan yang dimaksud merujuk pada kegiatan bimbingan dan konseling sebagai salah satu pilar



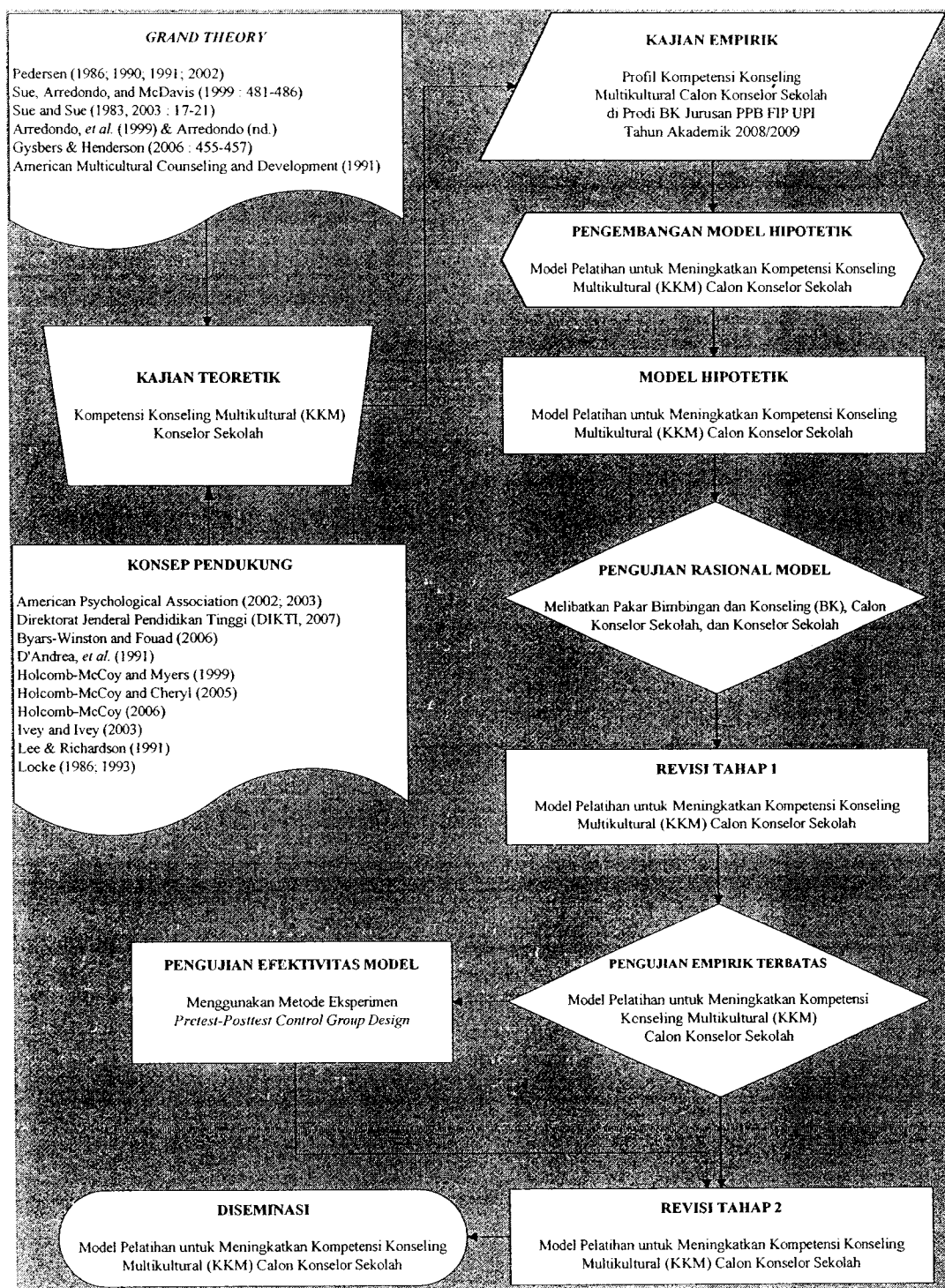
dari pendidikan itu sendiri, maka metode penelitian dan pengembangan ini juga dapat digunakan untuk menghasilkan berbagai model intervensi.

Borg and Gall (2003 : 571) menyebutkan prosedur penelitian dan pengembangan akan meliputi langkah-langkah, seperti: (1) studi pendahuluan (*research and information collecting*); (2) perencanaan (*planning*); (3) pengembangan model awal (*develop preliminary form of product*); (4) revisi model awal (*main product revision*); (5) uji coba terbatas (*main field testing*); (6) revisi model hasil uji coba (*operational product process*); (7) uji coba lebih luas (*operational field testing*); (8) finalisasi model (*final product revision*); dan (9) diseminasi dan implementasi model (*dissemination and implementation*). Pada tataran operasional dalam penelitian ini dilakukan modifikasi serta improvisasi, terutama berkenaan dengan prosedurnya. Lebih jelasnya dapat dilihat digambar 3.1 di halaman berikut.

Metode eksperimen dengan rancangan “*pretest-posttest control group design*” dalam penelitian ini digunakan untuk menguji efektifitas model pelatihan untuk meningkatkan kompetensi konseling multikultural (KKM) calon konselor. *Pretest-posttest control group design* digunakan karena dapat lebih banyak mengontrol ancaman terhadap validitas internal penelitian. Paradigma rancangannya adalah sebagai berikut.



(Campbell & Stanley, 1963 : 13; Heppner *et al.*, 2008 : 152).



**Bagan 3.1**  
**Alur Proses Penelitian**

## B. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel yang menjadi lingkup kajian penelitian ini, yaitu model pelatihan dan kompetensi konseling multikultural calon konselor.

Model didefinisikan sebagai : (1) seperangkat proposisi untuk mendeskripsikan sesuatu dalam bentuk yang sederhana; (2) didasarkan pada suatu teori; (3) suatu tipe saran, skema, atau prosedur yang digunakan dalam analisis sistem untuk memprediksi konsekuensi-konsekuensi dari tindakan; dan (4) aspirasi untuk merepresentasikan dunia nyata yang membutuhkan analisis (Kartadinata, 2008). Sementara itu, pelatihan (*training*) menunjukkan aplikasi spesifik dari pendidikan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan konseling multikultural (APA, 2003).

Sue & Sue (2003 : 22-23) mendefinisikan kompetensi konseling multikultural sebagai berikut.

... the counselor's acquisition of awareness, knowledge, and skills needed to function effectively in a pluralistic democratic society (ability to communicate, interact, negotiate, and intervene on behalf of clients from diverse backgrounds), and on a organizational/societal level, advocating effectively to develop new theories, practices, policies, and organizational structures that are more responsive to all groups

Dalam penelitian ini, model pelatihan KKM calon konselor didefinisikan sebagai suatu panduan/prosedur yang digunakan sebagai sarana belajar dan berlatih untuk menumbuh-kembangkan kompetensi kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan konseling multikultural calon konselor dan dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat di tempat tertentu.

Calon konselor yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tingkat tiga/angkatan 2006 tahun akademik 2008/2009 dengan kriteria : (1) terdaftar secara administratif sebagai mahasiswa Prodi BK Jurusan PPB; (2) masih aktif mengikuti perkuliahan; dan (3) telah mengikuti perkuliahan pada mata kuliah konseling lintas budaya; dan (4) pernah melakukan praktikum konseling, baik individual maupun kelompok di sekolah-sekolah mitra.

Kompetensi konseling multikultural calon konselor dalam penelitian ini terdiri atas :

*Pertama, sub kompetensi kesadaran konselor mengenai asumsi, nilai, dan polemik sendiri.* Terdiri atas dimensi-dimensi dan indikator-indikator berikut.

1. Dimensi Kepercayaan dan Perilaku

- a. Mempercayai bahwa kesadaran-diri terhadap budaya dan sensitivitas warisan budaya adalah hal yang penting dalam proses konseling.
- b. Menyadari latar belakang budaya dan merasakan pengaruhnya terhadap sikap, nilai, dan polemik mengenai proses psikologis.
- c. Menyadari keterbatasan kompetensi dan keahlian multikultural pada diri sendiri.
- d. Menyadari sumber ketidaknyamanan dengan perbedaan budaya antara diri sendiri dengan konseli.

## 2. Dimensi Pengetahuan

- a. Memiliki pengetahuan spesifik mengenai warisan budaya dan pengaruhnya, baik secara pribadi maupun profesional terhadap definisi dan polemik mengenai normalitas, abnormalitas, dan proses konseling.
- b. Memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh ketidakadilan, rasisme, diskriminasi, dan persamaan, baik secara pribadi maupun profesional terhadap proses konseling.
- c. Memiliki pengetahuan mengenai dampak sosial diri sendiri terhadap konseli.
- d. Mengetahui perbedaan dan dampak gaya komunikasi dalam proses konseling.

## 3. Dimensi Keterampilan

- a. Kompeten dalam mencari pengalaman pendidikan, konsultasi, dan pelatihan untuk memperkaya pemahaman dan efektivitas dalam bekerja dengan konseli yang berbeda budaya.
- b. Menyadari batasan kompetensi diri sendiri sehingga : (a) mencari konsultasi, (b) mencari pelatihan atau pendidikan lanjutan, dan (c) melakukan referral kepada individu atau sumber yang lebih berkualifikasi.
- c. Kompeten dalam mencari pemahaman diri sebagai makhluk hidup yang memiliki ras, etnik, suku, dan budaya serta secara aktif mencari identitas nonrasis.

*Kedua, sub kompetensi memahami pandangan hidup (worldview) konseli yang berbeda budaya.* Terdiri atas dimensi-dimensi dan indikator-indikator berikut.

1. Dimensi Kepercayaan dan Perilaku

- a. Menyadari reaksi emosional negatif diri sendiri terhadap kelompok ras, etnik, suku, dan budaya lain yang mungkin terbukti membahayakan konseli dalam proses konseling.
- b. Berani mempertentangkan kepercayaan dan perilaku diri sendiri dengan konseli yang berbeda budaya tanpa menghakimi.
- c. Menyadari stereotipe terhadap kelompok minoritas ras, etnik, suku, dan budaya konseli.

2. Dimensi Pengetahuan

- a. Memiliki pengetahuan dan informasi mengenai kelompok budaya tertentu yang diajak bekerja sama.
- b. Memahami pengaruh ras, budaya, dan etnis terhadap formasi pribadi, pilihan vokasional, manifestasi gangguan psikologis, perilaku mencari bantuan, dan kesesuaian pendekatan konseling.
- c. Memahami dan memiliki pengetahuan mengenai pengaruh sosial politik terhadap kehidupan kaum minoritas ras dan etnis.

3. Dimensi Keterampilan

- a. *Familiar* dengan penelitian relevan dan penemuan terbaru mengenai kesehatan dan gangguan mental dari beragam kelompok etnis dan ras.



- b. Kompeten dalam mencari pengalaman pendidikan yang memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan multikultural.
- c. Terlibat secara aktif dengan individu kaum minoritas di luar setting konseling (kegiatan masyarakat, fungsi sosial dan politik, perayaan, persahabatan, kelompok tetangga).

*Ketiga, sub kompetensi mengembangkan strategi dan teknik intervensi (konseling) yang sesuai.* Terdiri atas dimensi-dimensi dan indikator-indikator berikut.

#### 1. Dimensi Kepercayaan dan Perilaku

- a. Menghargai kepercayaan, nilai spiritual, dan nilai religius mengenai fungsi fisik dan psikologis.
- b. Menghargai kealamian praktik membantu dan menghargai jaringan kerja pemberi bantuan bagi masyarakat kaum minoritas.
- c. Menghargai *bilingualisme* dan tidak memandang bahasa lain sebagai penghambat konseling.

#### 2. Dimensi Pengetahuan

- a. Memiliki pengetahuan dan pengalaman yang jelas dan eksplisit mengenai karakteristik umum konseling (nilai budaya, ikatan budaya, ikatan kelas, dan *monolingual*).
- b. Memiliki pengetahuan mengenai potensi polemik dalam menilai instrumen, menggunakan prosedur, dan menginterpretasikan penemuan

yang disesuaikan dengan karakteristik pikiran dan bahasa konseli yang berbeda budaya.

- c. Memiliki pengetahuan tentang struktur, hierarki, nilai, dan kepercayaan keluarga, serta karakteristik masyarakat dan sumber dalam masyarakat seperti yang diketahui keluarga.

### 3. Dimensi Keterampilan

- a. Melibatkan diri dalam beragam respon verbal dan non-verbal. Dapat mengirim dan menerima pesan verbal dan non-verbal secara akurat dan sesuai.
- b. Mengantisipasi dan memodifikasi gaya membantu ketika merasa memiliki keterbatasan dan tidak sesuai sehingga tidak terikat hanya pada satu metode atau pendekatan untuk membantu konseli tetapi menyadari bahwa gaya membantu dan pendekatan dapat terikat oleh budaya.
- c. Mampu untuk tidak menolak mencari konsultasi dengan penyembuh tradisional, pemimpin religius dan spiritual atau para praktisi perawatan konseli yang memiliki budaya berbeda.
- d. Bertanggung jawab untuk berinteraksi dalam bahasa yang diminta oleh konseli; hal ini memungkinkan dilakukan referral kepada sumber luar. Jika tidak, konselor harus mampu : (1) mencari penterjemah dengan pengetahuan budaya dan latar belakang profesional; dan (2) merujuk kepada konselor *bilingual* yang kompeten ketika keterampilan bahasa tidak cocok dengan bahasa konseli.

- e. Mengikuti pelatihan dan keahlian dalam penggunaan asesmen dan instrumen tes tradisional. Konselor tidak hanya memahami aspek teknis instrumen, tetapi juga menyadari batasan budaya dalam penggunaan instrumen tes.
- f. Menyadari konteks sosial politik dalam melaksanakan evaluasi, menyediakan intervensi, dan mengembangkan sensitifitas terhadap permasalahan ketidakadilan, sukuisme, seksisme, dan rasisme.
- g. Bertanggung jawab dalam mendidik konseli pada proses intervensi psikologis/konseling, seperti tujuan, harapan, hak-hak, dan orientasi.

### **C. Pengembangan Instrumen Pengumpul Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah profil kompetensi konseling multikultural calon konselor. Sesuai dengan kebutuhan tersebut, instrumen penelitian yang dikembangkan adalah inventori profil KKM calon konselor. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan konstruk kompetensi konseling multikultural konselor yang dikemukakan oleh Sue, Arredondo, and McDavis (1999 : 481-486) dalam *Journal of Counseling and Development*, March/April 1992, Vol. 70, pp. 477-486; Sue and Sue (2003 : 17-21) dalam buku *Counseling the Culturally Diverse : Theory and Practice* (4<sup>th</sup> Edition); Arredondo, et al. (1999) dalam *Journal of American Multicultural Counseling and Development*; Arredondo (nd.) dalam artikel yang berjudul *Operationalization of the Multicultural Counseling Competencies AMCD Professional Standards and Certification Committee*; dan Gysbers & Henderson

(2006) dalam buku yang berjudul *Developing & Managing : Your School Guidance and Counseling Program (4<sup>th</sup> Edition)*. Inventori yang akan dikembangkan berbentuk skala rating (*rating scale*) 1-4 yang di dalamnya bertujuan untuk mengukur persepsi diri (*self-perception*) mengenai kompetensi dalam konseling multikultural yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu kesadaran (*awareness*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*).

Langkah-langkah pengembangan instrumen pengumpul data ini diuraikan sebagai berikut.

### **1. Pengembangan Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

Disajikan pada tabel 3.1 di halaman berikut.

**Tabel 3.1**  
**Kisi-kisi Instrumen Penelitian Sebelum Ditimbang dan Pengujian Validitas**

Kompetensi	Subkompetensi	Dimensi Kompetensi	Indikator Kompetensi			
				+	-	
Kompetensi Konseling Multikultural	SK. 1 Kesadaran konselor mengenai asumsi, nilai, dan polemik sendiri	A. Kepercayaan dan Perilaku	1. Mempercayai bahwa kesadaran-diri terhadap budaya dan sensitivitas warisan budaya adalah hal yang penting dalam proses konseling	1-6	-	
			2. Menyadari latar belakang budaya dan merasakan pengaruhnya terhadap sikap, nilai, dan polemik mengenai proses psikologis	7-28	-	
			3. Menyadari keterbatasan kompetensi dan keahlian multikultural pada diri sendiri	29-35	-	
			4. Menyadari sumber ketidaknyamanan dengan perbedaan budaya antara diri sendiri dengan konseli	36-39	-	
	B. Pengetahuan	1. Memiliki pengetahuan spesifik mengenai warisan budaya dan pengaruhnya, baik secara pribadi maupun profesional terhadap definisi dan polemik mengenai normalitas, abnormalitas, dan proses konseling		40-47	-	8
		2. Memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh ketidakadilan, rasisme, diskriminasi, dan persamaan, baik secara pribadi maupun profesional terhadap proses konseling		48-54	-	7
		3. Memiliki pengetahuan mengenai dampak sosial diri sendiri terhadap konseli		55-63	-	9
		4. Mengetahui perbedaan dan dampak gaya komunikasi dalam proses konseling		63-68	-	5
		1. Aktif mencari pengalaman pendidikan, konsultasi, dan pelatihan untuk memperkaya pemahaman dan efektivitas dalam bekerja dengan konseli yang berbeda budaya		69-72	-	4
	C. Keterampilan					

Kompetensi	Subkompetensi	Dimensi Kompetensi	Indikator Kompetensi					
				+	-			
Kompetensi	SK. 2 Memahami pandangan hidup ( <i>worldview</i> ) konseli yang berbeda budaya	A. Kepercayaan dan Perilaku	Menyadari batasan kompetensi diri sendiri sehingga :	73-77	-	5		
			(a) mencari konsultasi, (b) mencari pelatihan atau pendidikan lanjutan, dan (c) melakukan referral kepada individu atau sumber yang lebih berkualifikasi					
			2. Aktif mencari pemahaman diri sebagai makhluk hidup yang memiliki ras, etnik, suku, dan budaya serta secara aktif mencari identitas nonrasis	78-80	-	3		
			1. Menyadari reaksi emosional negatif diri sendiri terhadap kelompok ras, etnik, suku, dan budaya lain yang mungkin terbukti membahayakan konseli dalam proses konseling	81-88	-	8		
			2. Berani mempertanyakan kepercayaan dan perilaku diri sendiri dengan konseli yang berbeda budaya tanpa menghakimi	89-90	-	2		
			3. Menyadari stereotype terhadap kelompok minoritas ras, etnik, suku, dan budaya konseli	91-94	-	4		
			B. Pengetahuan	1. Memiliki pengetahuan dan informasi mengenai kelompok budaya tertentu yang diajak bekerja sama	95-96	-	2	
				2. Menyadari pengalaman hidup, warisan budaya, dan latar belakang sejarah diri sendiri dengan budaya konseli yang berbeda	97-102	-	6	
				3. Memahami pengaruh ras, budaya, dan etnis terhadap formasi pribadi, pilihan vokasional, manifestasi gangguan psikologis, perilaku mencari bantuan, dan kesesuaian pendekatan konseling	103-120	-	18	
			C. Keterampilan		4. Memahami dan memiliki pengetahuan mengenai pengaruh sosial politik terhadap kehidupan kaum minoritas ras dan etnis	121-131	-	11
					1. <i>Familiar</i> dengan penelitian relevan dan penemuan terbaru mengenai kesehatan dan gangguan mental dari beragam kelompok etnis dan ras	132-135	-	4

Kompetensi	Subkompetensi	Dimensi Kompetensi	Indikator Kompetensi				
				-	+		
	SK. 3 Mengembangkan strategi dan teknik intervensi (konseling) yang sesuai	A. Kepercayaan dan Perilaku	2. Aktif mencari pengalaman pendidikan yang memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan multikultural	136-139	-	4	
			3. Terlibat secara aktif dengan individu kaum minoritas di luar setting konseling (kegiatan masyarakat, fungsi sosial dan politik, perayaan, persahabatan, kelompok tetangga)	140-144	-	5	
			1. Menghargai kepercayaan, nilai spiritual, dan nilai religius mengenai fungsi fisik dan psikologis	145-150	-	6	
				2. Menghargai kealaman praktik membantu dan menghargai jaringan kerja pemberi bantuan bagi masyarakat kaum minoritas	151-153	-	3
				3. Menghargai <i>bilingualisme</i> dan tidak memandang bahasa lain sebagai penghambat konseling	154	-	1
				1. Memiliki pengetahuan dan pengalaman yang jelas dan eksplisit mengenai karakteristik umum konseling (nilai budaya, ikatan budaya, ikatan kelas, dan <i>monolingual</i> )	155-160	-	6
			B. Pengetahuan	2. Memiliki pengetahuan mengenai potensi polemik dalam menilai instrumen, menggunakan prosedur, dan menginterpretasikan penemuan yang disesuaikan dengan karakteristik pikiran dan bahasa konseli yang berbeda budaya	161-163	-	3
				3. Memiliki pengetahuan tentang struktur, hierarki, nilai, dan kepercayaan keluarga, serta karakteristik masyarakat dan sumber dalam masyarakat seperti yang diketahui keluarga	164-169	-	6
				1. Melibatkan diri dalam beragam respon verbal dan nonverbal. Dapat mengirim dan menerima pesan verbal dan nonverbal secara akurat dan sesuai	170-175	-	6
			C. Keterampilan	2. Mengantisipasi dan memodifikasi gaya membantu ketika merasa memiliki keterbatasan dan tidak sesuai sehingga tidak terikat hanya pada satu metode atau pendekatan	176-180	-	5

Kompetensi	Subkompetensi	Dimensi Kompetensi	Indikator Kompetensi			
			untuk membantu konseli tetapi menyadari bahwa gaya membantu dan pendekatan dapat terikat oleh budaya.		-	
			3. Mampu untuk tidak menolak mencari konsultasi dengan penyembuh tradisional, pemimpin religius dan spiritual atau para praktisi perawatan konseli yang memiliki budaya berbeda	181-184	-	4
			4. Bertanggung jawab untuk berinteraksi dalam bahasa yang diminta oleh konseli; hal ini memungkinkan dilakukan referral kepada sumber luar. Jika tidak, konselor harus mampu : (a) mencari penterjemah dengan pengetahuan budaya dan latar belakang profesional; (b) merujuk kepada konselor bilingual yang kompeten ketika keterampilan bahasa tidak cocok dengan bahasa konseli	185-191	-	7
			5. Mengikuti pelatihan dan keahlian dalam penggunaan asesmen dan instrumen tes tradisional. Konselor tidak hanya memahami aspek teknis instrumen, tetapi juga menyadari batasan budaya dalam penggunaan instrumen tes	192-195	-	4
			6. Menyadari konteks sosial politik dalam melaksanakan evaluasi, menyediakan intervensi, dan mengembangkan sensitivitas terhadap permasalahan ketidakadilan, sukuisme, seksisme, dan rasisme	196-199	-	4
			7. Bertanggung jawab dalam mendidik konseli pada proses intervensi psikologis/konseling, seperti tujuan, harapan, hak-hak, dan orientasi	200-211	-	12
<b>Jumlah</b>				<b>211</b>	<b>-</b>	<b>211</b>



## **2. Penimbangan (*Judge*) Instrumen Penelitian**

Berdasarkan kisi-kisi tersebut, lalu dikembangkan instrumen kompetensi konseling multikultural calon konselor yang dilanjutkan dengan tahap penimbangan (*judge*) kepada empat orang pakar bimbingan dan konseling yang semuanya berasal dari program studi Bimbingan dan Konseling (BK) jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Kegiatan penimbangan ini berorientasi pada validitas konstruk dan validitas isi, berupa faktor atau aspek dan indikator yang hendak diukur, redaksi setiap butir pernyataan, keefektifan susunan kalimat dan koreksi terhadap bentuk format yang digunakan. Berdasarkan beberapa masukan dari para penimbang, kemudian dikembangkan revisi kisi-kisi penelitian tentang kompetensi konseling multikultural calon konselor tahap II yang disajikan pada lampiran 1 halaman 311).

## **3. Uji Keterbacaan Instrumen Penelitian**

Uji keterbacaan instrumen penelitian ditujukan kepada mahasiswa Prodi BK Jurusan PPB angkatan 2006 yang dipilih secara acak. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam inventori dapat dimengerti susunan redaksi dan maknanya, telah sesuai/menggambarkan tentang apa yang dirasakan, dialami, dan dihadapi dalam pekerjaannya, serta yang dilaksanakan di sekolah mereka.

#### 4. Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji coba ini dilakukan sebanyak satu (1) kali, yang meliputi pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kualitas instrumen yang layak pakai.

##### a. Pengujian Validitas Instrumen Penelitian

Pemilihan item yang layak dipakai dilakukan melalui pengujian validitas item menggunakan teknik korelasi *item-total product moment* dengan angka kasar.

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

X = skor item nomor soal

Y = skor total

N= jumlah Subjek

(Arikunto, 2003: 78)

Rumus untuk taraf signifikansi adalah sebagai berikut.

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}} \quad (\text{Subino, 1987 : 46})$$

Keterangan:

t = harga  $t_{hitung}$  untuk tingkat signifikansi

r = koefisien korelasi

n = banyaknya sampel

Pengujian korelasi *item-total product moment* untuk mencari validitas item dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) *SPSS version*

16.0 for Windows. Sementara itu, untuk melihat signifikansinya menggunakan bantuan program *Microsoft Office Excel 2003*.

Hasil pengujian validitas instrumen KKM dengan menggunakan teknik korelasi *item-total product moment*, dari 211 item pernyataan yang disusun didapatkan 208 item pernyataan dinyatakan valid. Item pernyataan yang tidak valid adalah nomor 47, 94, dan 167. Hasil pengujian terlampir dalam lampiran 4.

### b. Pengujian Reliabilitas Instrumen Penelitian

Pengujian reliabilitas instrumen penelitian dimaksudkan untuk melihat konsistensi internal instrumen yang digunakan. Pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ).

Menurut Balian (1988) indeks angka korelasi mempunyai tolok ukur berikut.

**Tabel 3.3**  
**Indeks Korelasi**

No.	Indeks Koefisien Korelasi	Kualifikasi
1.	+ 0,90 - + 1,00	Istimewa ( <i>Excellent</i> )
2.	+ 0,85 - + 0,89	Sangat Bagus ( <i>Very Good</i> )
3.	+ 0,80 - + 0,84	Bagus ( <i>Good</i> )
4.	+ 0,70 - + 0,79	Cukup ( <i>Fair</i> )
5.	= + 0,69	Kurang ( <i>Poor</i> )

Hasil uji reliabilitas instrumen Kompetensi Konseling Multikultural (KKM) dengan menggunakan *software SPSS 16.0 for Windows* diperoleh koefisien reliabilitas ( $\alpha$ ) sebesar 0,806. Dengan merujuk pada klasifikasi rentang koefisien reliabilitas dari Balian (1988), koefisien reliabilitas ( $\alpha$ ) sebesar 0,806 termasuk ke dalam kategori bagus (*good*).

#### **D. Penentuan Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa calon konselor dari Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) angkatan 2006 tahun akademik 2008/2009 dengan kriteria :

- (1) terdaftar secara administratif sebagai mahasiswa Prodi BK jurusan PPB;
- (2) masih aktif mengikuti perkuliahan; dan
- (3) telah mengikuti perkuliahan pada mata kuliah konseling lintas budaya; dan
- (4) pernah melakukan praktikum konseling, baik individual maupun kelompok di sekolah-sekolah mitra.

Berdasarkan kriteria ini, populasi yang memenuhi syarat adalah mahasiswa PPB angkatan 2006 tahun akademik 2008/2009 yang berjumlah 120 orang. Datanya terlampir dalam lampiran 10.

Penarikan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Teknik random digunakan karena pada saat pengujian efektivitas model pelatihan akan menggunakan desain eksperimen yang mensyaratkan sekurang-kurangnya sampel

diambil secara random. Ukuran sampel menggunakan rumus Slovin (1960) dan Sevilla (1994) berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

(Umar dalam Balitbang Depdiknas, 2004 : 112).

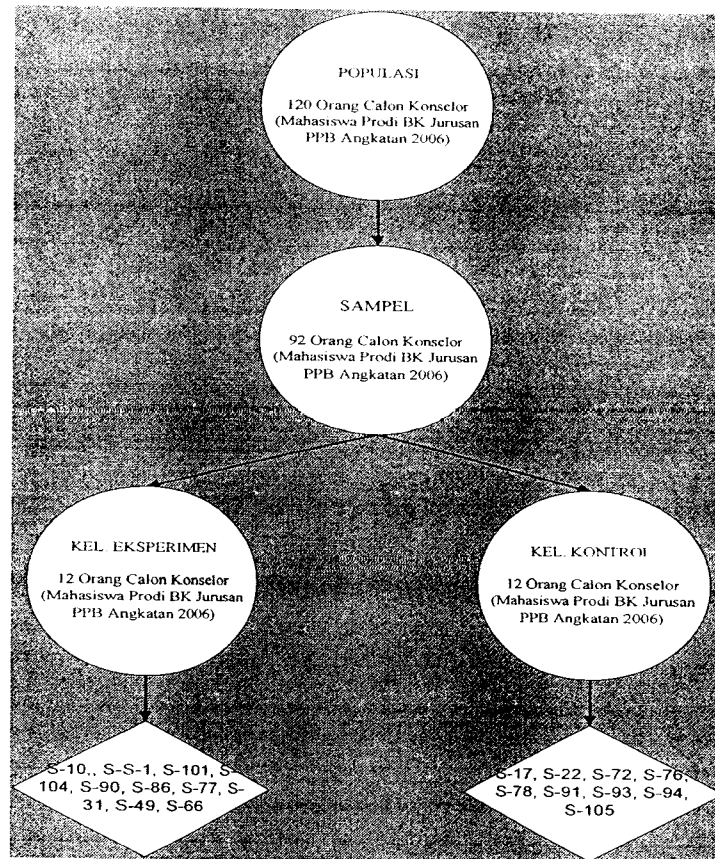
Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat diterima atau diinginkan.

Berdasarkan rumus tersebut, didapatkan sampel penelitian sebanyak 92 orang. Dari 92 orang sampel penelitian ini dilakukan penugasan random (*random assignment/R*) menjadi dua kelompok dengan cara diundi, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang digunakan untuk kepentingan uji efektifitas model pelatihan untuk meningkatkan KKM calon konselor. Anggota kelompok kontrol dan kelompok eksperimen masing-masing 12 orang dengan alasan untuk keefektifan proses pelatihan. Jumlah masing-masing kelompok sebanyak 12 orang termasuk ke dalam kriteria kelompok sedang (7-12) (Nurihsan, 2002 : 30); dan termasuk kategori kelompok yang ideal dalam aktivitas kelompok (Childers & Couch dalam Gladding, 1994). Berikut gambaran proses pemilihan sampel untuk kelompok kontrol dan eksperimen dalam rangka memenuhi penugasan random (*random assigment*) dengan cara diundi.



**Bagan 3.2**  
**Proses Penarikan Sampel Penelitian untuk Pengujian Empirik Terbatas**  
**Model Pelatihan**

## E. Pengumpulan Data

### 1. Persiapan Pengumpulan Data

Persiapan diawali dengan penyusunan, pengajuan, dan ujian proposal penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan pengesahan proposal penelitian dari program studi, revisi proposal menjadi bahan bimbingan tesis (bab demi bab dari tesis), penyusunan instrumen, penimbangan instrumen, dan revisi instrumen, uji coba instrumen, mengajukan surat ijin penelitian kepada: (1) Direktur Program

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), (2) Ketua Program Studi BK Jurusan PPB FIP UPI; dan (3) Ketua Laboratorium PPB FIP UPI.

## **2. Pelaksanaan Pengumpulan Data**

### **a. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada hari Kamis dan Jum'at tanggal 3 April dan 1 Mei 2009 untuk penelitian pendahuluan dengan responden yang ditetapkan sebanyak 92 orang. *Pre-test* dilaksanakan pada Selasa tanggal 12 Mei 2009. Pelatihan dilaksanakan setiap hari Selasa dan Rabu tanggal 12, 13, 19, 20, 26, dan 27 Mei 2009 serta 9-10 Juni 2009. Tempat pelaksanaan pelatihan di ruang *Books Store* dan ruang sebelah kantor Laboratorium PPB FIP lantai 3. Waktu pelatihan pada hari selasa mulai pukul 09.00-12.00 WIB dan Rabu mulai pukul 13.00-15.00 WIB. Setiap sesi pelatihan dilaksanakan selama 1 jam. *Post-test* dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2009.

### **b. Seleksi dan Verifikasi Data**

Seleksi dan verifikasi data dalam penelitian ini meliputi kegiatan pemeriksaan kelengkapan jumlah instrumen yang terkumpul. Dari 92 orang responden, ternyata hanya terkumpul sebanyak 76 eksemplar karena ada 16 orang responden yang tidak mengumpulkan kembali instrumen dan lembar jawabannya, ada yang tidak mau mengisi, dan tidak hadir sehingga untuk kepentingan penelitian data yang diolah menjadi 76 sampel dari 92 sampel yang ditetapkan.

kepentingan penelitian data yang diolah menjadi 76 sampel dari 92 sampel yang ditetapkan. Sementara itu, responden yang mengisi data pre-test dan post-test berjumlah 24 orang, yaitu 12 orang kelompok kontrol dan 12 orang kelompok eksperimen.

## **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

### **1. Penyekoran**

Inventori profil KKM calon konselor ini menggunakan pola penyekoran sebagai berikut.

**Tabel 3.4**  
**Pola Penyekoran Skala**

Tidak Kompeten	Cukup Kompeten	Kompeten	Sangat Kompeten
1	2	3	4

### **2. Analisis Data**

Analisis data dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan dan hipotesis penelitian tentang KKM calon konselor. Untuk melihat posisi profil KKM calon konselor (pertanyaan penelitian pertama, kedua, keempat, kelima, dan keenam), baik yang total maupun dimensinya, dipergunakan batas lulus ideal yang perhitungannya didasarkan atas rerata ideal dan simpangan baku ideal skala nilai 0-4 (Rakhmat dan Solehuddin, 2006: 63 dan 65) disajikan di halaman berikut.



$$\bar{X}_{ideal} \pm 1,50SD_{ideal}$$

$$\bar{X}_{ideal} \pm 0,50SD_{ideal}$$

Keterangan:

$\bar{X}_{ideal}$  = Rata-rata Ideal  
 $\pm 1.5$  dan  $\pm 0.5$  = Nilai Z pada kurva normal  
 $SD_{ideal}$  = Standar Deviasi Ideal

Pertanyaan penelitian kedua tentang rumusan model pelatihan untuk meningkatkan KKM calon konselor dijawab dengan mensintesis hasil kajian teoretik dengan fakta empiriknya. Langkah-langkah yang ditempuh, di antaranya sebagai berikut.

- a. Mengkaji konsep pengembangan program pelatihan.
- b. Mengkaji hasil penelitian model pelatihan untuk meningkatkan KKM calon konselor dan konselor.
- c. Menganalisis kebutuhan model pelatihan KKM calon konselor berdasarkan hasil penelitian.
- d. Mengkaji dokumen yang dianggap relevan untuk pengembangan pedoman pelaksanaan model pelatihan.
- e. Merancang model hipotetik pelatihan untuk meningkatkan KKM calon konselor.
- f. Uji kelayakan model hipotetik agar memiliki kehandalan, keterpercayaan, dan dapat digunakan melalui: uji rasional model dengan mengidentifikasi berbagai masukan konseptual dari para pakar bimbingan dan konseling, konselor sekolah, dan calon konselor.

- g. Uji keterbacaan model dengan melibatkan pakar bimbingan dan konseling, konselor sekolah, dan calon konselor.
- h. Merevisi model hipotetik, melalui evaluasi dan inventarisasi hasil uji rasional dan keterbacaan.
- i. Pengujian empirik (terbatas) untuk mengetahui efektifitas model melalui eksperimen dengan *pretest-posttest control group design*.
- j. Merevisi model hasil pengujian empirik (terbatas).
- k. Diseminasi model pelatihan untuk meningkatkan KKM calon konselor.

Teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian adalah statistika nonparametrik. Statistika nonparametrik adalah prosedur pengujian hipotesis yang normalitas distribusi tidak terpenuhi atau sering disebut dengan metode bebas distribusi (Furqon, 2004:235) atau sampelnya kecil (Trihendradi, 2005). Sampel penelitian (12 orang) ini tidak besar atau kurang dari 30 orang, maka teknik statistika non-parametrik menjadi alasan digunakan untuk analisis data.

Teknik statistik nonparametrik yang digunakan adalah *wilcoxon test*. Furqon (2004 : 243) berpendapat bahwa *wilcoxon test* berguna untuk menguji tingkah laku, karena dapat menunjukkan antara lain : (a) anggota manakah dalam satu pasangan yang “lebih besar dari”, yaitu yang menyatakan tanda perbedaan amatan dalam setiap pasangan, dan (b) membuat rang perbedaan di dalam urutan dengan memberikan harga absolutnya. Analisis data secara keseluruhan dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) *SPSS 16.0 for Windows*.